

BAB IV KONGSI-KONGSI PULAU PRAMUKA

IV.1. Kongsi Pak Gonyor

Matahari mulai menyembul dari arah Timur pulau Pramuka, ketika Komeng muncul berlari-lari di dekat rumah kos saya, meminta agar saya cepat-cepat ke dermaga kalau ingin tetap ikut Kongsi pak Gonyor. Pak Leo, juragan kongsi ini sudah kami temui tadi malam untuk meminta ijin ikut dengan kongsinya hari ini. Kami diminta berada di dermaga pukul 6.30 pagi. Hari ini, suatu Kamis di bulan Mei 2008, saya ditemani Komeng memang berniat untuk ikut kongsi Pak Gonyor guna melihat cara kerja mereka baik di atas kapal maupun di bawah laut. Ketika saya keluar dari tempat saya tinggal, di rumah tetangga tampak ramai dengan kursi berderet-deret. Saya berbisik kepada pak Ucok, pemilik warung dekat rumah di mana saya selalu membeli keperluan sehari-hari, "Ada apa Pak?" Ia menjelaskan bahwa tadi malam ada yang meninggal, memang sakit tua. Saya teringat bahwa tadi malam memang ada pengumuman dari mesjid memberitahukan hal tersebut. Pak Gonyor terlihat di antara para pelayat dan saya menganggukkan kepala kepadanya seraya berlalu menuju dermaga.

Seperti halnya semua warga di pulo yang mau pergi ke laut pagi-pagi, saya membeli sarapan nasi uduk untuk Komeng dan saya. Setibanya di dermaga, Komeng mulai memasukkan tabung udara dan peralatan menyelam kami ke atas kapal pak Leo. Beberapa anak buah kongsi sudah berkumpul. Menit demi menit berlalu. Komeng sudah selesai menaikkan seluruh perlengkapan selam kami ke

atas kapal. Beberapa anak buah kongsi mulai gelisah. Saya ingat, salah satu berkata begini, "...*Leo mungkin ga berangkat nih, pan yang meninggal masih sodaranya.*" Wah, lutut saya langsung agak lemas, mengingat saya sudah mempersiapkan diri untuk ikut kongsi hari itu dan agak terlalu bersemangat untuk bisa mengalaminya.

Matahari sudah agak tinggi, ketika satu per satu anak buah kongsi meninggalkan dermaga. Komeng dan saya duduk di warung kecil dekat dermaga. Ibu pemilik warung mengatakan biasanya kalau ada yang meninggal, banyak kongsi yang tidak pergi melaut. "*Tapi Haji Bilal mah suka pergi aja dia..*". Wah, ada harapan sedikit dalam hati saya. Mungkin kalau kongsi pak Gonyor tidak pergi, saya bisa ikut kongsi haji Bilal. Tetapi sampai 1 jam kemudian, tidak ada tanda-tanda kongsi Haji Bilal juga pergi. Saya baru ingat, kalau pak Gonyor, pak Leo dan Haji Bilal bersaudara. Pasti yang meninggal adalah saudaranya Haji Bilal juga. Akhirnya saya pasrah. Masih duduk di warung tersebut, ada pak Eka, anak buah kongsi pak Saiman. Dia bercerita kalau sekarang orang pulo sudah banyak berubah. Dahulu, kalau ada yang meninggal, pasti tidak ada kongsi yang berangkat. Pamali. Tapi sekarang berbeda, pak Eka menambahkan: "*Kalo bukan sodara deketnya yang meninggal, pasti tetep berangkat*". Apa yang dikatakan pak Eka terbukti. Ketika sedang menunggu pak Leo, dari kejauhan saya menyaksikan kongsi pak Syahrullah berangkat. Begitu pula kongsi pak Saiful, katanya sudah berangkat dari pagi-pagi sekali.

Karena hari itu hari Kamis, saya terpaksa harus menunggu sampai Sabtu untuk ikut kongsi melaut. Hari Jumat adalah hari libur melaut bagi orang pulo. Saya pun menunggu sampai hari Sabtu. Pada pagi harinya, jam 6.30 saya sudah

berada di dermaga, dengan perlengkapan yang sama, 2 bungkus nasi uduk dan 1 bungkus besar pisang goreng. Ternyata kongsi pak Gonyor sudah pergi pagi-pagi sekali. Komeng mengatakan pada saya mungkin pak Leo tidak tahu kita tetap akan ikut, karena malamnya kami tidak konfirmasi lagi. Lutut saya lemas lagi. Tapi Komeng menenangkan saya. Dia segera bergerak ke kapal kongsi Haji Bilal. Saya melihat dia berbicara dengan seseorang yang mirip Haji Bilal, lalu memberi tanda kepada saya untuk datang. Ternyata orang yang mirip Haji Bilal itu adalah adik kandungnya, bernama Sutarno. Dia adalah juragan kongsi Haji Bilal. Hari itu akhirnya saya dan Komeng pergi melaut bersama Kongsi Haji Bilal.

Pada bulan Juni 2008, saya kembali menemui pak Leo, untuk meminta izin ikut kongsinya. Kali ini saya membawa serta 3 orang teman (Nanang, Melly dan Dwi) yang akan membantu saya mendokumentasikan kegiatan kongsi baik di atas kapal maupun di bawah laut. Akhirnya keesokan paginya saya benar-benar berangkat dengan kongsi pak Gonyor. Pada hari itu, ada 2 orang buah yang tidak kelihatan, yaitu Boko dan Habibi. Boko adalah pala kerja kongsi pak Gonyor. Katanya mereka sedang sakit. Komposisi kongsi pak Gonyor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Anggota Kelompok Nelayan Kongsi Pak Gonyor

No,	Nama	Julukan	Posisi	Keterangan
1	Subur	Leo	Juragan	Mengkoordinasi kerja anak buah di atas kapal
2	Jamaludin	Boko	Pala kerja	Membantu juragan mengkoordinasi

				kerja anak buah terutama yang di bawah laut
3	Dedi	Doyok	Pala kerja	Sama dengan di atas
4	Durrahman		Pemegang jaring	Mengikuti dengan sampan di belakang kapal dan menurunkan jaring
5	Rahmat		Penyelam/pencatat bagi hasil	Selain membantu pekerjaan di bawah air, Rahmat biasanya yang mencatat bagi hasil mewakili juragan
6	Soma		Penyelam	
7	Asep		Penyelam	
8	Habibi		Penyelam	
9	Jaya			
10	Komar		Penyelam/tukang masak (Waairut)	Selain membantu pekerjaan bawah air, ia juga bertugas menyediakan makan siang, minuman seperti kopi, teh dan susu.
11	Matsani			
12	Slamet		Penyelam	
13	Rohman		Penyelam	
14	Endin		Penyelam	
15	Arjun		Penyelam	
16		Aceng	Pemegang selang	

17	Dermawan			
18	Basir		Pemegang selang	Anak SMA yang hanya ikut Sabtu-Minggu

Sumber: Wawancara dengan Pak Gonyor dan Ibu Cucum

Pak Leo sebagai juragan memegang kemudi kapal sekaligus menentukan tujuan pencarian ikan. Hari itu kami ke pulau Pancang yang terletak di sebelah selatan. Menurut pak Leo, dia sudah mendapat informasi dari temannya bahwa di utara arusnya kencang. Sementara di selatan, arusnya agak *kendor*. Sampai dekat pulau Lancang, pak Leo menjulurkan kepalanya untuk melihat arus. Saya bertanya bagaimana dia bisa melihat arus di dalam laut kencang atau tidak. Pak Leo berusaha menjelaskan bahwa kalau jalannya air sampai *mumbul*, memecah, maka itu berarti arusnya kencang. Meskipun tidak terlalu paham, tapi saya mencoba untuk menahan diri untuk tidak bertanya terus-terusan. Karena pada waktu itu pak Leo yang tidak terlalu banyak bicara sedang memberikan instruksi pada anak buahnya untuk terjun ke laut memeriksa ikan, karena menurutnya arus masih bisa ditolerir. Saya, Komeng dan Nanang juga bersiap-siap untuk ikut menyelam. Akan tetapi tampaknya arus di permukaan laut tidak begitu bersahabat dan air terlihat keruh. Betul saja, ketika kami bertiga sudah di dalam air, tidak terlihat apapun kecuali samar-samar ada selang berwarna putih yang berkelebatan dalam air, menandai para penyelam sedang bekerja memasang jaring. Hanya 15 menit di dalam air, saya dan Komeng memutuskan untuk naik karena jarak pandang hanya sampai 2 meter. Akhirnya Nanang yang membawa kamera video juga naik karena dia tidak bisa mengambil gambar pemasangan

jaring dengan komplit karena keruhnya air. Kami menunggu di atas kapal untuk pemasangan jaring berikutnya, dan berharap semoga ada satu tempat yang airnya jernih sehingga pengambilan gambar bisa dilakukan dengan lancar. Sementara itu, di atas kapal terjadi kesibukan sendiri yaitu mengulur selang, dan memastikan selang tidak tertekuk. Setelah jaring berhasil dipasang, pala kerja sambil membawa tali penggiring terjun ke laut, diikuti 6 orang lainnya.

Di bawah laut terdengar suara gemerincing, menandai ikan sedang digiring untuk masuk ke jaring kantong. Saya mencoba melihat komunikasi yang terjadi di bawah laut, ketika masing-masing menjalankan tugasnya. Tapi tampaknya para penyelam sudah tahu apa yang harus dilakukan, sehingga tidak tampak ada komunikasi meskipun dengan menggunakan kode tangan, untuk memastikan seluruh pekerjaan dapat terlaksana.

Di atas kapal, juragan Leo mengawasi sambil membantu mengulur dan menarik selang dan mengingatkan agar jangan ada selang yang terlipat. Selang itu adalah nyawa bagi para penyelam. Jika terjadi kebocoran ataupun ada selang terlipat sehingga udara tidak mengalir melalui selang, maka penyelam yang bersangkutan akan celaka. Saya memperhatikan wajah pak Leo yang tampak jauh lebih tua dari usianya. Di usianya yang ke-40 tahun, ia sudah kehilangan hampir semua giginya. Wajahnya yang ditumbuhi jenggot tampak sudah banyak kerutan dan berwarna gelap karena sering terkena sinar matahari. Ia tidak lagi ikut menyelam. Tapi tanggung jawabnya cukup berat sebagai juragan. Jika terjadi sesuatu terhadap anak buahnya, maka ia harus bisa mempertanggungjawabkannya kepada aparat yang berwajib maupun kepada keluarga yang bersangkutan.

Sementara itu, Komar, tukang masak, terlihat sedang menanak nasi sambil menumbuk bumbu untuk membuat ikan pindang. Ketika penggiringan ikan sudah selesai, dan jaring kantong sudah dilepas, maka beberapa orang naik ke atas sampan untuk menarik jaring. Jaring kantong yang berisi ikan dibiarkan tetap berada di air sambil sampan merapatkan diri ke kapal induk. Setelah merapat ke kapal induk, jaring kantong dibuka dan beberapa ikan yang tidak diperlukan dibuang kembali ke laut dalam keadaan hidup. Baru setelah itu, jaring kantong ditarik ke kapal induk. Sementara proses penarikan jaring kantong, jaring pagar juga mulai dilepaskan satu sama lain, dan ditarik ke permukaan.

Beberapa penyelam terlihat membawa cumi-cumi dan disimpan di tempat penyimpanan masing-masing. Dari jaring kantong pun jika ada ikan yang bukan target, seperti kerapu macan, ikan lody, akan segera dipisahkan. Biasanya ini adalah 'bonus' bagi para penyelam untuk dibawa pulang ke rumah atau dijual jika harganya bagus. Saya juga melihat beberapa tiram mutiara, yang masih muda, disimpan di pinggir perahu. Menurut Komeng, tiram seperti itu bisa laku 60 ribu sampai dengan 75 ribu rupiah per tiram.

Ketika ikan sudah ada di dalam box yang telah diisi es, terlihat Komar mengambil sejumlah ikan selar dan membawanya ke belakang kapal untuk dimasak. Saya dan teman-teman ternyata mendapat keistimewaan dibuatkan ikan baronang bakar yang didapat dari hasil penarikan jaring yang pertama. Makan siang di atas kapal nelayan, dengan lauk ikan segar yang baru saja ditangkap memang terasa jauh lebih nikmat. Setiap awak makan sambil bercanda. Ada juga yang memasak lauknya sendiri. Misalnya ada yang mendapat cumi atau ikan

Penebaran jaring hari itu berlangsung 4 kali sebelum akhirnya kapal menuju ke arah pulau Pramuka. Hasil penangkapan hari itu lumayan banyak, ada sekitar 2 box besar, kira-kira sekitar 4 kuintal. Tapi kebanyakan yang tertangkap adalah ikan selar. Ikan ekor kuning hanya beberapa puluh kilogram saja. Selebihnya adalah ikan pisang-pisang, ikan kecil juga. Pengambilan gambar dilakukan lagi pada penyelaman kedua. Kali ini hanya Nanang dan Komeng yang menyelam. Namun tampaknya air memang dalam keadaan keruh. Tidak banyak gambar yang bisa terlihat jelas. Dalam perjalanan pulang, saya dan teman-teman disugahi makanan kecil lezat yang pernah ada: kerak nasi digoreng.

Kapal merapat di dermaga TPI sekitar pukul 5 sore. Saya menanyakan pada pak Leo kapan uang bagi hasil akan dibagikan kepada seluruh awak kongsi. Pak Leo menjawab biasanya sesudah magrib di rumahnya. Sesudah magrib, kami mendatangi rumah pak Leo. Tampak ada beberapa anak buah kongsi sudah berkumpul di sana. Di dalam rumah, tampak Rahmat sedang membagi-bagi uang sambil memegang sepotong catatan, yang berisi jumlah ikan dan harga yang dibayarkan bos. Pak Leo tidak ada di sana. Ketika saya menanyakan keberadaan pak Leo, Rahmat menjawab pak Leo sedang ada di mesjid. Biasanya dia akan ada di mesjid sampai setelah sholat isya. Menurut anak buahnya, pak Leo jarang sekali ikut campur dengan pembagian uang, tidak seperti juragan lainnya. Hal ini dibenarkan oleh pak Gonyor sendiri. Menurut pak Gonyor, untuk masalah uang, biasanya pak Leo akan berada di belakang. Dia terkesan tidak terlalu peduli soal uang. Itu yang membuatnya menjadi juragan yang dihormati dan disukai oleh anak buahnya.

Kongsi pak Gonyor bermula dari bantuan PPMK (Program Pemberdayaan Masyarakat Kecil) pada tahun 2000 untuk membeli 1 set peralatan jaring. Tahun 2001 kongsi mulai beroperasi dengan kapal kecil, dijuragani oleh pak Leo. Menurut Ibu Cucum, istri pak Gonyor, tahun pertama kongsi dioperasikan, banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi terutama urusan kapal. Istilah Ibu Cucum: "dirongrong usaha". Sampai akhirnya pada tahun kedua, sudah lebih stabil, dan akhirnya malah bisa mengganti kapal menjadi lebih besar pada tahun 2002. Ibu Cucum yang juga Ketua RT 01/05 di Pulau Pramuka ini menceritakan strateginya dalam mengelola uang kongsi. Sejak awal dibuat, urusan keuangan dipegang oleh Ibu Cucum. Oleh karena itu, ia secara rinci dapat mengisahkan pengelolaannya. Setiap bulan ia merasa wajib menyisihkan minimal 5 juta rupiah, sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan kongsi dan anak buah, seperti untuk biaya *chamber*, urusan anak buah yang sakit, THR, *service* kapal, pemberian utang kepada anak buah dan lain-lain. Mengurus keuangan kongsi menurutnya susah-susah gampang. Uang harus selalu ada untuk bisa dipinjam oleh anak buah. Namun pengembaliannya terserah anak buah. Ia tidak pernah memotong dari pendapatan bagi hasil anak buah. Intinya, selama mereka masih anak buah kongsi, Ibu Cucum tidak akan menagih mereka untuk melunasi pembayaran, jadi tergantung kesadaran. Jika ada anak buah yang mau keluar, baru hutangnya harus segera dilunasi. Seperti juga kongsi lainnya, kongsi Gonyor menerapkan aturan bagi hasil yang sama untuk juragan dan anak buah, masing-masing mendapat 1 bagian, sementara bos mendapat 3 bagian, karena memiliki jaring, kapal dan motor. Dari jatah yang didapat bos, $\frac{1}{2}$ bagian akan disimpan untuk diberikan kepada anak buah dalam kondisi paceklik, biasanya pada musim

Barat yang tidak memungkinkan untuk kongsi bisa melaut. Dari setiap kilogram ikan yang dibeli oleh bos, disisihkan lagi 500 rupiah (tidak berlaku bagi ikan yang harganya di bawah 3000 rupiah), dengan rincian 300 rupiah untuk anak buah, 200 rupiah untuk juragan. Uang ini akan dibagikan menjelang hari raya Idul Fitri. Pada saat wawancara dengan Boko, diinformasikan bahwa untuk setiap transaksi dengan bos, juragan mendapat komisi sebesar 3%. Tampaknya ini hanya ada di kongsi pak Gonyor, mengingat pak Leo selain berperan sebagai juragan, juga merupakan mitra kerja pak Gonyor.

Pak Gonyor sebagai bos kongsi mengakui bahwa dia memang sudah menyerahkan pengelolaan keuangan kepada istrinya. Menurut Ibu Cucum *“Bapak udah lama sakit, jadi semua urusan keuangan saya yang pegang. Kasian dulu hidupnya susah banget. Bapak sudah capek kerja di laut dari masih kecil.”* Hal ini dibenarkan pak Gonyor. Selain tidak tahu-menahu urusan keuangan, pak Gonyor juga tidak terlalu mencampuri urusan pekerjaan di kongsi. Pak Gonyor mempercayakannya kepada juragan dan anak buah. *“Saya ini dikasih makan ama anak buah. Saya mah paling takut ama anak buah. Maka saya ga pernah ikut kongsi ke laut, takut saya si Leo tersinggung.”*

Sosok pak Leo sebagai juragan di kongsi pak Gonyor boleh dikatakan memegang peranan sentral. Banyak anak buah yang betah kerja dengan pak Leo, karena ia selalu berprinsip untuk mendahulukan kepentingan anak buahnya. Pernah pada suatu kali kongsi mereka mendapat hasil minim, ia dengan rela menyerahkan bagiannya kepada anak buah. Sementara ia sendiri harus meminjam uang untuk memenuhi kebutuhannya. Namun jika ditelaah dari cerita pembentukan kongsi ini, pak Leo bukan hanya sekedar juragan kongsi, tapi juga

mitra usaha pak Gonyor. Saya tidak berhasil mendapatkan informasi tentang bagaimana pembagian hasil usaha pak Gonyor dengan pak Leo, tapi saya menduga pak Leo sebagai mitra memiliki bagian dari hasil keuntungan penjualan ikan ke Jakarta. Selain itu, pak Leo juga menjadi juragan yang dihormati karena tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Bagi pak Leo, keberhasilan atau kegagalan usaha seseorang ditentukan oleh mulutnya. Maksudnya di sini adalah omongan yang keluar dari mulut seseorang dapat menyebabkan usahanya berhasil atau gagal. Menurut pak Gonyor dan juga diakui oleh pak Leo, selama ia menjadi juragan, belum pernah terjadi kongsinya kekurangan anak buah. Betah atau tidaknya anak buah salah satunya adalah karena keberadaan juragan.

Kekompakan anak buah merupakan faktor penting untuk sebuah kongsi. Rahmat misalnya, mengaku sudah sangat nyaman berada di kongsi pak Gonyor. Ia menganggap awak kongsi adalah keluarganya. *“Udah seperti sodara di sini mah,”* katanya. Ternyata menurut Ibu Cucum, sebagian awak kongsi memang masih saudaranya sendiri.

Profil pak Leo sebagai juragan yang cenderung berdiri di belakang anak buahnya, mengingatkan saya peran ayah yang bijaksana terhadap anak-anaknya. Selain itu, pandangannya yang sangat menghormati laut, diajarkan kepada anak buahnya. Berkah adalah hal yang paling penting bagi pak Leo. Ia meyakini bahwa jika awak kongsinya menghormati laut, maka selain berkah untuk rejeki yang didapat, keselamatan juga akan didapat. Setiap habis sholat Isya, sosok pak Leo, dengan mengenakan sarung dan baju *koko* (baju muslim) akan terlihat duduk di perahunya. Menurut beberapa warga pulo, pak Leo memang sering

berzikir di kapalnya. Menurut pak Leo, ia hanya mendoakan agar kapalnya selalu membawa kongsinya dengan selamat. Ia mengakui bahwa hal ini dilakukan untuk mencegah ditaruhnya sare'at hitam oleh orang lain di kapalnya. Ditambahkannya, jika yang menaruh sare'at untuk niat buruk itu adalah saudara sendiri, biasanya akan jauh lebih sulit menemukannya. Karena jika masih saudara, tentu saja tidak akan bisa diduga siapa. Tapi pak Leo juga meyakini, jika jalan yang ditempuh kongsinya sudah benar, anak buahnya tidak ada yang bertindak macam-macam, maka kongsinya akan selalu dilindungi Allah.

Kesadaran untuk tidak mengintervensi kerja-kerja kongsi maupun dalam penimbangan ikan merupakan cara pak Gonyor untuk membuat anak buahnya betah. Karakter juragan juga merupakan hal penting untuk membuat anak buah merasa nyaman dengan tim dan pekerjaannya. Selama di atas kapal, saya menyaksikan sendiri keakraban awak kongsi ini. Pada saat ada anak buah yang mengeluh kepalanya pusing, pak Leo segera memberi pijitan di kepalanya sambil berkemat-kamit berdoa. Tidak lama kemudian pijitan selesai, diakhiri dengan satu tepukan di jidat si anak buah. Pak Leo kembali memfokuskan pandangannya pada laut di depannya, sambil memeriksa arus. Menurut anak buahnya yang lain, pak Leo memang kerap menyembuhkan anak buah yang sakit.

Seperti kebiasaan kongsi lainnya, bos kongsi ini selalu menyediakan makanan kecil dan minuman seperti teh manis atau kopi pada saat kapal merapat di dermaga TPI. Makanan kecil dan minuman juga disediakan pula ketika hari Jumat anak buah kongsi membetulkan jaring. Saat ini, ketika BBM naik, pak Gonyor terpaksa harus memberikan subsidi untuk solar, karena harganya sudah mencapai 6.000 sampai dengan 6.800 rupiah per liter, maka pak Gonyor yang

juga penjual solar eceran memberikan harga tetap 4.000 rupiah per liter untuk operasi kongsi yang rata-rata membutuhkan 35 liter. *“Kalo ga gitu anak buah bisa pada ngeluh bu..”* katanya lagi.

Ibu Cucum, yang membuka warung di rumahnya, selalu mengambil ransum untuk operasi dari warungnya sendiri. Sebagai pengelola keuangan, ia mengatakan bahwa upayanya untuk membuat anak buah senang biasanya dikumpulkan jika menjelang puasa dan hari raya Idul Fitri. Menjelang Idul Fitri, biasanya anak buahnya akan belanja keperluan lebaran di warungnya. Untuk itu, setiap anak buahnya diberi bingkisan lebaran berupa baju muslim dan sarung. Ini berlangsung tiap tahun. Untuk THR, ia juga sudah menyiapkan untuk seluruh anak buah, di luar memang bonus dari simpanannya. THR yang agak ‘lebih banyak’ diberikan kepada anak buah yang dianggapnya rajin, hampir tidak pernah bolos melaut. Ia memiliki catatan tersendiri untuk itu. Harapannya, ini akan menjadi penyemangat buat yang lain agar bekerja dengan rajin juga. Sistem pemberian insentif rupanya disadari sangat penting artinya dalam pengelolaan kongsi.

Salah satu yang dipantangi pak Leo adalah memaksakan diri melakukan sesuatu untuk situasi yang tidak memungkinkan. Misalnya, dalam keadaan arus kencang, biasanya ia hanya akan membolehkan anak buahnya *naur* maksimal 4 kali. *“Manusia kan badannya bukan dari besi. Saya juga dulu nyelem, jadi tau rasanya.”* Menurutnya lagi, tanggung jawab juragan membawa pulang anak buahnya dengan keadaan sehat, selamat. Keselamatan anak buah sampai dengan perawatan kesehatan menjadi perhatian pak Leo. *“Anak buah kalo gak saya temenin pada ga pergi ke chamber”* katanya. Ia maklum, jika pergi bersamanya,

anak buahnya akan terjamin makan dan jajannya. Pak Leo menganggap keluar sejumlah uang dari saku pribadinya tidak menjadi masalah, asalkan anak buahnya senang.

IV.2. Kongsy Haji Bilal

Sabtu pagi, ketika untuk kedua kalinya saya gagal ikut kongsy pak Gonyor, akhirnya saya ikut dengan kongsy Haji Bilal. Saat itu Haji Bilal yang biasanya rajin ikut melaut, sedang ada urusan di Jakarta. Juragan kongsy, yaitu pak Sutarno atau biasa dipanggil pak Tarno dengan ramahnya mempersilakan saya dan Komeng untuk ikut di kongsinya. Tujuan pertama adalah pulau Payung. Pada saat penyelaman pertama, saya dan Komeng agak telat ikut masuk ke laut. Hal ini disebabkan arus di permukaan yang cukup kencang. Selama dua tahun tidak pernah menyelam cukup membuat nyali saya ciut untuk masuk kembali ke laut. Lima menit menyesuaikan diri dengan arus permukaan, lima menit lagi menyesuaikan keseimbangan badan ketika mulai turun perlahan-lahan, saya dan Komeng melihat bahwa sebagian besar pekerjaan memasang kantong sudah dilakukan. Setelah sepuluh menit berada di kedalaman 30 meter, kami memutuskan naik. Komeng menyarankan sebaiknya kami menyelam lagi di lokasi berbeda, di mana arusnya tidak terlalu kencang. Minus H. Bilal, hari itu, seluruh awak (termasuk yang anak SMA, karena hari Sabtu) ikut melaut. Komposisi awak kongsy H. Bilal adalah:

Tabel 4.2 Anggota Kelompok Nelayan Kongsi H. Bilal

No,	Nama	Julukan	Posisi	Keterangan
1	Sutarno		Juragan	Mengkoordinasi kerja anak buah di atas kapal
2	Muhibi	Sles	Pala kerja	Membantu juragan mengkoordinasi kerja anak buah terutama yang di bawah laut
3	Suni		Penyelam	
4	Dul		Pemegang jaring	Mengikuti dengan sampan di belakang kapal dan menurunkan jaring
5	Ganda		Pemegang jaring	Sama dengan di atas
6	Jeni		Penyelam	
7	Salim		Penyelam	
8	Udin		Penarik selang	
9	Mamat		Penarik selang	
10	Surya		Penyelam/tukang masak (Waairut)	Selain membantu pekerjaan bawah air, ia juga bertugas menyediakan makan siang, minuman seperti kopi, teh dan susu.
11	Andi	Ucil	Penyelam	
12	Roni	Balak	Pemegang selang	
13	Dulrahman		Pemegang selang	
14	Milo		Penyelam	

15	Walian		Penyelam	
16	Murdi		Pemegang selang	
17	H. Bilal		Bos/juragan	
18	Oman	Opek	Pemegang selang	Anak SMA yang hanya ikut Sabtu-Minggu
19			Pala darat	Bertanggung jawab pada tali penggiring yang paling dekat permukaan laut

Sumber: Wawancara dengan H. Bilal dan H. Marwi

Kecepatan dan ketepatan sangat dibutuhkan dalam pekerjaan ini. Saya tidak bisa membayangkan jika ada selang yang macet atau bocor. Menurut beberapa nelayan, pernah ada kejadian selang bocor, tapi di kongsi lain. Karena panik, maka kedua nelayan tersebut tidak dapat menyelamatkan diri. Mendengar cerita itu, dada saya terasa agak sesak. Selama ini saya mengetahui kalau kerja nelayan kongsi sangat berat. Namun sepertinya saya benar-benar baru menyadarinya ketika ikut menyelam dan menyaksikan sendiri baik di atas kapal dan di bawah laut, betapa kerasnya hidup yang mereka jalani dari hari ke hari. Saya jadi teringat pada kongsi-kongsi besar yang pernah hidup tahun 1960-an sampai dengan 1980-an di Kepulauan Seribu. Pada waktu itu belum ada kompresor, dan sebagian pekerjaannya adalah anak-anak menjelang remaja. Keadaan pasti jauh lebih sulit. Apakah anak-anak itu juga banyak yang mengalami apa yang dialami anak-anak di Filipina ketika menyelam dan terperangkap jaring, sehingga tidak bisa naik ke permukaan? Lamunan saya dihentikan oleh tepukan di pundak. Ternyata Komeng. Ia menunjuk pada setumpuk cumi yang ditaruh dekat kompor.

Dua kali *naur* pagi itu, para penyelam berhasil mendapatkan banyak cumi. Demikian pula cumi yang tersangkut jaring cukup banyak. Surya sang juru masak tidak mau menyia-nyiakan hal ini. Dengan segera beberapa cumi berbagai ukuran dimasaknya, bersama bersama beberapa ikan selar. Harum masakannya tidak dapat diceritakan. Saya rasanya tidak sabar menunggu untuk ditawari makan.

Setelah dua kali *naur* di pulau Payung, kapal menuju pulau Tikus. Sepanjang jalan saya duduk dekat juragan Sutarno. Dari jauh dia tidak tampak sedang mengemudi kapal. Tapi jika didekati ternyata ada kemudi dekat kakinya, dan yang dia lakukan adalah menggerak-gerakkan kemudi itu dengan kakinya. Juragan Tarno berwajah mirip dengan kakaknya, Haji Bilal. Seperti juga Haji Bilal, pak Tarno juga tidak terlalu banyak bicara. Ketika tiba di pulau Tikus, juragan Tarno segera menginstruksikan untuk memeriksa ikan di bawah laut. Kemudian ia pun siap-siap berganti baju. Tak lama, ia sudah siap dengan baju untuk menyelam¹. Sebagai juragan, pak Tarno juga kerap menyelam. Tidak mengherankan, karena jika pak Haji Bilal ikut, maka posisinya tidak lagi sebagai juragan tapi sebagai *pala kerja*. Di kongsi lain, bos kelihatannya enggan untuk mengintervensi juragan. Lihat saja pak Gonyor. Tapi di kongsi ini tampaknya posisi juragan yang dipegang pak Tarno justru adalah posisi pengganti jika pak Haji sedang tidak ada.

Hari sudah menjelang sore ketika jaring hasil *naur* keempat telah ditarik. Ketika kapal mulai bergerak, saya memberanikan diri bertanya pada pak Tarno,

¹ Baju menyelam yang dimaksud di sini bukan *wet suite* seperti yang selalu terlihat digunakan oleh penyelam profesional maupun turis. Biasanya para nelayan memakai *legging*, semacam celana panjang dari bahan kaos ataupun bahan lain yang bisa meregang, dengan atasan kaos tangan panjang, serta dilengkapi dengan sepatu dari bahan karet.

tujuan kapal setelah ini ke arah mana. "Pulang," ia menjawab singkat sambil menghisap rokoknya dalam dalam. Saat itu masih sekitar pukul 4 sore. Hasil tangkapan hari itu tidak terlalu banyak, dan ikannya pun kecil-kecil. Menjelang sampai di TPI, salah satu anak buah mendekati pak Tarno. Ia berkata begini: "Gan, anak-anak mintanya lemuru² dibagiin aja, ga usah ditimbang". Pak Tarno tanpa mengalihkan matanya dari pandangannya di depan mengatakan, "Ya udah, kalo pada pingin begitu". Anak buah tadi menjauh lagi dan memberitahukan hal tersebut pada anak buah yang sedang memilah-milah ikan.

Setiap awak mendapat jatah ikan lemuru. Mereka menaruhnya dalam kantong-kantong plastik hitam yang sudah dipersiapkan dari rumah. Beberapa anak buah mulai mengambil simpanannya masing-masing. Ada yang membawa pulang cumi-cumi, ikan ayam-ayam, ikan baronang, dan lain-lain. Seperti biasa, di TPI banyak orang sudah menunggu, terutama anak-anak. Dua orang anak buah kongsi membagikan ikan selar ke anak dan perempuan yang sudah menunggu. Setelah menurunkan semua ikan untuk ditimbang, kapal meninggalkan TPI menuju dermaga sandarnya.

Bulan berikutnya, ketika saya sedang duduk-duduk dekat dermaga sehabis *Isya*, melintasilah H. Bilal. Saya menyapanya, dan menanyakan apakah ia baru kembali dari laut. Sambil tersenyum, ia mengiyakan, dan cepat-cepat berlalu, karena memang hari sudah malam. Salah seorang anak SMA, bernama Oman, yang rupanya anak buah kongsi H. Bilal, dan ikut melaut Sabtu dan Minggu saja, mengatakan ini:

² Ikan yang berukuran kecil, bentuknya pipih memanjang, berwarna perak dengan garis biru di sepanjang perutnya. Ikan ini enak untuk dibuat lauk berkuah.

“Kalo ada Haji Bilal kongsinya pulang malem terus Mbak. Dulu Mbak beruntung tuh, gak ada dia³. Kalo lagi enak arusnya, bisa-bisa naur sampe delapan kali. Hari begini deh baru pulang.”

Ketika saya berkomentar mengatakan bahwa anak buahnya mungkin juga senang kalau hasilnya banyak, meskipun lelah. Oman menjawab *“...gak ada yang berani protes. Tapi emang katanya kalo kongsi dia rejekinya ada aja. Cuman anak buahnya juga kan kebanyakan yang orang lama itu masih sodara. Kalo yang laen banyak yang baru.”*

Dominasi kepemimpinan H. Bilal di dalam kongsinya memang banyak diceritakan orang. Sebagai pelopor pendiri kongsi di Pulau Pramuka, sampai dengan penemu modifikasi jaring, ia adalah tokoh kongsi yang sangat berpengaruh di pulau Pramuka. Sebagai bos, ia sering juga berperan sebagai juragan, yang dalam kongsi lasinnya merupakan peran yang tidak berani diusik oleh bos kongsi. Namun diakui juga bahwa dari caranya yang memimpin operasi, anak buah kongsinya merasa bahwa rejeki selalu ada.

Hubungan antara anak buah dan bos di kongsi ini, seperti di tempat lainnya, cenderung tidak formal. Mereka kerap bercanda ketika sedang bekerja. Pada saat membetulkan jaring di setiap hari Jumat, misalnya, biasanya istri H. Bilal, H. Marwi, sering kelihatan menemani sambil membawa makanan keci dan minuman. Namun satu hal yang disadari oleh anak buah adalah bahwa bos adalah pengambil keuntungan tertinggi dari usaha ini. Suatu saat ketika sedang memasang jaring baru, saya iseng-iseng menanyakan harga jaring kepada Surya, salah seorang anak buah kongsi H. Bilal. Ia menjawab: *“Ini mah harga jaring*

³ Maksudnya pada waktu saya ikut melaut dengan kongsi H. Bilal kebetulan tidak ada H. Bilal karena sedang ada keperluan keluarga.

gak sampe satu juta. Keuntungan bos kan berlipat ganda.” Bagi saya, ini menunjukkan bahwa anak buah kongsi sangat menyadari kondisi ekonomi yang terjadi di dalam kongsinya.

Sosok sentral H. Bilal dalam kongsinya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya apabila H. Bilal terus bisa memimpin operasi harian kongsi. Hasil yang baik mungkin akan lebih sering didapat oleh kongsi. Namun di sisi lain, ketika H. Bilal tidak pandai-pandai membaca keinginan anak buah, misalnya untuk beristirahat setelah beberapa kali menyelam, maka resikonya adalah ditinggalkan anak buah. Selain itu, fungsi juragan juga menjadi selalu berada di bawah bayang-bayang H. Bilal. Jika H. Bilal tidak ikut melaut, meskipun tetap bekerja dengan sungguh-sungguh, anak buah merasa agak santai. Hal ini tentu sedikit banyak mempengaruhi penghasilan kongsi pada hari itu. Satu hal yang menurut saya sangat positif adalah, bahwa H. Bilal selalu ikut serta dengan anak buahnya dalam setiap pekerjaan, termasuk membetulkan jaring. Bos kongsi lain yang juga kerap ikut dalam mengerjakan pekerjaan ini adalah pak Syahrullah.

Sosok juragan Tarno yang merupakan adik H. Bilal, memang menjadi tidak lagi sebagai pengendali operasi. Namun tampaknya kondisi ini tidak mengganggunya. Sebagai adik kandung H. Bilal, mungkin pak Tarno hanya ingin membantu kakaknya bekerja di kongsi. Mental juragan yang sebenarnya, mungkin juga tidak dimiliki oleh pak Tarno jika dibandingkan dengan pak Leo, misalnya⁴. Kongsi H. Bilal adalah kongsi yang pertama berdiri di pulau Pramuka.

⁴ Dalam wawancara dengan pak Gonyor, berkali-kali ia menyebutkan bahwa ia tidak berani ikut campur dalam operasi, karena takut pak Leo tersinggung. Padahal, pak Leo adalah adik tiri dari pak Gonyor. Dan pak Gonyor serta H. Bilal dan pak Tarno adalah kakak beradik.

Orang yang juga berperan dalam kongsi ini adalah H. Marwi, istri H. Bilal. Seperti kongsi lainnya, ia juga memegang pengelolaan keuangan kongsi. Berbeda dengan Ibu Cucum, H. Marwi tampaknya tidak terlalu rapi dengan pembukuan. Ia tidak bisa menunjukkan ketika saya menanyakan catatan pengelolaan keuangannya. tampaknya ia menyuruh salah seorang anak buah untuk mencatatkan untuknya. Tapi satu hal yang disebutkan adalah bahwa pengeluaran bos per hari bisa mencapai 250 ribu rupiah. Bisa lebih besar pada hari Jumat. Karena hari ini tidak melaut, sehingga makanan bisa disediakan sepanjang hari untuk menemani awak kongsi yang membetulkan jaring. Untuk bonus per ton, sebesar 500 rupiah per kilogram, ia memakai rincian seperti ini: 200 rupiah untuk anak buah, dan 300 rupiah untuk juragan⁵. Ini berbeda dengan kongsi pak Gonyor yang membagi 300 rupiah untuk anak buah dan 200 rupiah untuk juragan.

IV.3. Kongsi pak Syahrullah

Pak Syahrullah, seperti juga pak Gonyor, mendirikan kongsi dengan berbekal bantuan PPMK. Sebelumnya pada tahun 1995, pak Syahrullah mengenal sosok Aried yang nantinya akan menyerahkan pengelolaan kongsi kepadanya. Pada tahun 2000 mengelola kongsi milik pak Aried, yang tinggal di Jakarta. Setelah tiga tahun dikelola dan berkembang, ada isu kurang sedap yang menerpa, sehingga kemudian pak Aried sempat mempercayakan kongsinya pada orang lain. Ternyata setelah itu malah tidak bisa beroperasi. Maka pada tahun 2006,

⁵ Yang disebut juragan di sini masih membingungkan, apakah H. Bilal atau pak Tarno. Informasi lain tentang pembagian ini adalah, setiap ikut melaut, selain bagiannya sebagai bos, H. Bilal juga mendapatkan satu bagian lagi karena ia ikut bekerja.

ketika pak Aried berniat menjual peralatan kongsi, pak Syahrullah meminta pak Aried untuk menjual kepadanya. Dengan uang tabungan untuk anaknya kuliah, ditambah bantuan dari PPMK sebesar 30 juta rupiah, maka waktu itu ia berhasil membeli kongsi dari pak Aried seharga 75 juta rupiah.

Awal operasi pak Syahrullah tidak ikut melaut, karena kesibukannya sebagai ketua RW di wilayahnya. Tetapi sudah setahun belakangan ia selalu ikut melaut. Ketika terakhir saya bertemu semasa menjadi ketua RW, badannya masih terlihat gempal. Bulan Maret 2008 ketika saya datang lagi ke pulau Pramuka, pak Syahrullah sudah terlihat jauh lebih kurus dan lebih gelap. Istrinya, Ibu Mastuni, mengatakan bahwa pak Syahrullah memang rajin melaut untuk menyemangati anak buahnya. Tapi untuk urusan koordinasi anak buah, tetap diserahkan kepada pak Endi, juragannya. *"Saya tidak mau ikut campur kalo kerjaan di laut"*, kata pak Syahrullah.

Komposisi kongsi pak Syahrullah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Anggota Kelompok Nelayan Kongsi Pak Syahrullah

No,	Nama	Julukan	Posisi	Keterangan
1	Endi		Juragan	Mengkoordinasi kerja anak buah di atas kapal
2	Kadu		Pala kerja	Membantu juragan mengkoordinasi kerja anak buah terutama yang di bawah laut
3	Boy		Penyelam	Membantu pekerjaan bawah air
4		Daeng	Pemegang jaring	Mengikuti dengan

				sampan di belakang kapal dan menurunkan jaring
5	Ocol			
6	Asep		Penarik jaring	
7	Lolon		Penyelam	
8	Taufik		Penyelam	
9		Gres	Penyelam	
10	Hariri		Penarik jaring	
11	Nursam		Penyelam	
12	Ukai		Penarik jaring	
13	Sadi	Rio		
14	Syahrullah		Bos	Bantu-bantu di atas kapal
15	Alex		Penyelam	

Sumber: Wawancara dengan Pak Syahrullah dan Ibu Mastuni

Pengelolaan keuangan kongsi ini sepenuhnya ditangani oleh Ibu Mastuni. Ia memiliki pembukuan yang rapi. Dalam menangani keuangan kongsi, ibu Mastuni punya beberapa taktik untuk dapat “memaksa” anak buahnya menabung atau sekedar menyicil hutang (kas bon). Setiap dibagi uang pendapatan harian, jika angkanya ganjil, misalnya 52.500 rupiah, maka ia akan memberi 50.000 rupiah kepada mereka, sementara 2.500 rupiah disimpannya sebagai tabungan. *“Saya punya catetan tabungan seluruh anak buah, jadi mereka bisa cek sendiri.”* Untuk pembayaran hutang-hutang anak buah, Ibu Mastuni tidak pernah memaksa. Jika ada hari di mana hasil tangkapan melimpah, paling ia akan mengingatkan kepada anak buahnya, untuk paling tidak mencicil hutangnya.

Ibu Mastuni juga bercerita bahwa biasanya cukup atau tidaknya penghasilan anak buah sangat tergantung pada istri-istrinya. Ia kerap juga

berkomunikasi dengan para istri anak buah, yang menanyakan berapa penghasilan suaminya hari itu. Ia menganggap banyak istri nelayan yang cenderung boros. Prinsip menabung rupanya kurang populer di masyarakat nelayan ini. Menurut ibu Mastuni, kemungkinan penyebabnya adalah, sang istri menganggap jika hari ini habis, maka esok ia bisa ke laut lagi dan mendapat hasil.

Biasanya di waktu senggang, ibu Mastuni kerap mengobrol dengan para istri anak buah kongsinya. Dari obrolan itu ia mengetahui mana istri yang boros dan mana yang cukup hemat. Ibu Mastuni menempatkan diri sebagai pengayom para istri dan sering memberi saran kepada mereka dalam mengelola keuangan rumah tangga agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Diakui oleh Ibu Mastuni, bukan hal mudah untuk bisa merubah kebiasaan para istri yang umumnya memiliki kebiasaan jajan makanan baik untuk anak maupun dirinya sendiri. Untuk

Anak buah kongsi pak Syahrullah kebanyakan berasal dari luar pulau Pramuka. Setidaknya ada lima orang dari pulau Kelapa. Pada bulan Maret 2008, ketika saya berkunjung ke rumah pak Syahrullah, ibu Mastuni sedang tidak di rumah. Menurut pak Syahrullah, ibu sedang pergi ke Muara Angke untuk mencari anak buah kongsi, karena tiba-tiba ada dua orang yang keluar. Rupanya selain menjadi 'Manajer Keuangan' ibu Mastuni merangkap sebagai 'Manajer Personalia' yang bertanggung jawab terhadap perekrutan anak buah kongsi.

Kongsi pak Syahrullah yang relatif lebih kecil dari kongsilainnya juga memiliki kapal yang lebih kecil. Meskipun tidak merangkap juragan, namun anak buah pak Syahrullah kerap berkumpul di rumahnya sekedar untuk mengobrol.

Apalagi beberapa di antaranya berasal dari pulau Kelapa dan belum berkeluarga, sehingga kalau sedang tidak melaut mereka memilih berkumpul di rumah pak Syahrullah. Sebagai bos, pak Syahrullah memilih ikut melaut, agar bisa memberi semangat anak buahnya. Ia menyadari, kongsinya yang relatif lebih kecil mungkin dapat membuat semangat anak buahnya menciut, jika dibandingkan dengan kongsi lain. Oleh karena itu, meskipun tidak punya peran apapun, pak Syahrullah kerap ikut melaut.

Menurut pak Syahrullah, biasanya ketika sedang mengobrol di rumahnya malam hari, dibahas juga tentang operasi kongsi keesokan harinya. Hal ini penting, menurutnya, karena dari situ bisa didengar berbagai usulan. Peran juragan, meskipun tetap dominan, tetapi tetap akan memfasilitasi usulan anak buah lainnya. Bagi pak Syahrullah, proses diskusi penting untuk dapat menyatukan anak buahnya, yang sebagian masih belum berkeluarga dan berasal dari luar pulau Pramuka.

IV.4. Kongsi pak Saiful

Kongsi pak Saiful berdiri pada tahun 2002. Ketika itu pak Sabar, juragannya masih bekerja pada Haji Bilal. Ketika diajak oleh pak Saiful, ia menyetujuinya. Dugaan saya, perekrutan pak Sabar, meskipun mungkin tidak sama persis dengan pak Leo, karena ada insentif tertentu selain berperan menjadi juragan. Tahun 2002 kongsi pak Saiful mulai beroperasi dengan dijuragani pak Sabar. pernah menceritakan strateginya sebagai bos kongsi. Meskipun ia mematuhi perjanjian tentang penyisihan 500 rupiah per kilogram, namun komposisi pembagiannya dimodifikasi sebagai berikut: 250 rupiah untuk anak

buah, 150 rupiah untuk juragan, sisanya yang 100 rupiah untuk pala kerja. Pala kerja ini bisa saja lebih dari satu orang, dan pala kerja dapat membagi juga kepada siapapun yang dirasakan rajin dalam melakukan pekerjaannya. Menurutnya, hal ini dapat merangsang anak buahnya untuk bekerja lebih rajin. Insentif akan selalu disediakan bagi anak buah yang lebih rajin dibanding yang lain.

Selain itu, menurut pak Saiful, ia mempercayakan pemilahan ikan kepada anak buah. Anak buahnya memang kerap menaruh ikan ukuran lebih kecil di tempat ikan berukuran 'super'. Tapi ia menganggap itu adalah bonus untuk anak buahnya. Toh ia sudah mendapat keuntungan dari penjualan ke Muara Angke. Seperti juga pak Gonyor, pak Saiful mengklaim tidak pernah kekurangan tenaga. Anak buahnya adalah orang-orang pulau Pramuka dan Panggang, jadi tidak diperlukan untuk mengambil anak buah dari tempat lain. Dia mengatakan bahwa saat ini bos kongsi harus berpikiran progresif, melakukan inovasi-inovasi untuk kemajuan kongsi. Jika masih menggunakan cara-cara lama, kongsinya pasti tidak akan bertahan lama.

Pak Sabar, juragan kongsi ini adalah sosok yang dari luar tampak berwibawa. Dengan perawakan tinggi besar, bersuara dalam, dengan jenggot menutupi sebagian wajahnya, pak Sabar tampaknya cocok dengan profesi juragan yang membutuhkan kewibawaan tersendiri. Ketika diajak berbicara mengenai pengelolaan anak buah, pak Sabar membenarkan peran juragan yang sangat krusial dalam sebuah kongsi. Setiap hari ia harus bisa memberi semangat anak buah untuk bekerja. Menjadi mediator jika ada perselisihan. Dalam rangka memberi semangat anak buahnya, tahun ini, setelah beberapa bulan tidak melaut,

ia dan pak Saiful sepakat untuk membawa kongsinya *babang* sampai ke Indramayu. Benar saja, hasil yang didapat melebihi target. Selanjutnya, anak buah bekerja dengan semangat yang baru. Anak buah kongsi pak Saiful adalah berikut ini:

Tabel 4.4 Anggota Kelompok Nelayan Kongsi Pak Saiful

No,	Nama	Julukan	Posisi	Keterangan
1	Sabar		Juragan	Mengkoordinasi kerja anak buah di atas kapal
2	Eko		Pala kerja	Membantu juragan mengkoordinasi kerja anak buah terutama yang di bawah laut
3	Riko		Pala kerja	Sama dengan di atas
4	Dahlan		Penarik jaring	
5	Maryono		Penyelam	
6	Misar		Penyelam	
7	Bisdi	Bodong	Penyelam	
8	Mamat		Penyelam	
9	Ali		Penyelam	
10	Saifudin	Toing	Penyelam	
11	Saiman	Jetli	Penarik jaring	
12	Fahrurroji		Penyelam	
13	Dulalim		Tukang masak	
14	M. Sahid	Beton	Pemegang sampan	Mengikuti dengan sampan di belakang kapal dan menurunkan jaring
15	Muhidin		Pemegang	Sama dengan di atas

			sampan	
16	Budi		Penyelam	
17	Eko (kecil)		Penyelam	
18	M. Beton		Penarik jaring	
19	Amin	Bolang	Penarik jaring	
20	Fahran		Penyelam	

Sumber: Wawancara dengan Pak Saiful

Dari anak buahnya, didapat informasi bahwa juragan juga tidak terlalu ikut campur dalam memilah-milah ikan. Sehingga dalam kongsi ini, pemilahan ikan adalah tanggung jawab anak buah. Jika bos menemukan kejanggalan yang sangat nyata, baru akan didiskusikan dengan anak buah. Pada waktu seperti ini, peran juragan juga akan menjadi penting. Bagaimana supaya anak buah tidak tersinggung, sementara bos juga tidak merasa terlalu dirugikan.

Sebagai bos, pak Saiful menyadari bahwa kompromi sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan kongsinya. Ia mengakui bahwa ada hal-hal sensitif yang sebagai bos ia harus menempatkan dirinya secara bijaksana. Soal pemilahan ikan berdasar ukuran, misalnya, merupakan salah satu hal sensitif. Menurutnya jika ikan yang sudah dipilah dalam ukuran tertentu ditukar olehnya karena dianggap tidak cocok, maka anak buahnya akan tersinggung. Hal ini ingin dihindari oleh pak Saiful. Oleh karena itu ia lebih baik mengalah. Menurutnya, keuntungan masih bisa diperoleh dari selisih harga ikan dengan tarif Muara Angke.

Ketika disinggung tentang orang pulo yang tidak terlalu berambisi dalam mencari ikan, tapi lebih menyerahkan kepada Tuhan, pak Saiful menjawab: *"Ambisi ada, tapi tergantung kondisi bawah laut, kondisi alam, dan waktu. Maka kalo saya mendingan babang langsung keluar wilayah untuk mencapai target*

tertentu.” Maksudnya ia lebih baik meminta kongsinya untuk melaut sampai keluar wilayah kepulauan Seribu agar dapat memperoleh target tertentu.

Kongsi pak Saiful memulai tahun 2008 dengan *babang*. Menurutnya, juga pak Sabar, hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan semangat anak buah kongsi. Dari hasil *babang* ke Indramayu, kongsi ini mendapat hasil cukup besar, sehingga menurut pak Saiful dan pak Sabar, cukup untuk dapat meningkatkan semangat anak buah kongsi memulai tahun yang baru.

Anak buah kongsi ini juga dapat menentukan keberangkatan kongsi. Hal ini terbukti, ketika pada suatu malam saya bertandang ke rumah pak Sabar, untuk meminta izin mengikuti kongsi keesokan harinya. Pada saat itu, pak Sabar mengatakan bahwa kapalnya akan berangkat pada pukul 02.00 dini hari. Saya bertanya mengapa harus sepagi itu. Jawaban pak Sabar adalah: “Ini kemauan anak buah saya.” Artinya sudah ada diskusi sebelumnya bahwa esok hari kongsi ini berangkat dini hari. Akhirnya saya tidak jadi ikut karena takut akan terlalu merepotkan jika saya ada di sana ketika mereka berangkat di saat masih gelap.

Dari informasi tersebut, saya mencatat bahwa peran juragan dalam kongsi ini tidak terlalu dominan. Artinya, usulan dari anak buah juga menjadi pertimbangan utamanya. Di kelompok kongsi lain, bisa jadi kebijakan juragan yang seperti ini dianggap mencirikan juragan yang tidak karismatik. Biasanya juragan lah yang menetapkan kapan dan ke mana tujuan kapal kongsi. Namun, tampaknya di dalam kongsi ini telah terjadi proses diskusi dalam penentuan operasi harian, meskipun secara umum pak Sabar adalah penentu waktu dan arah kapal.

IV.5. Mempertahankan Kongsi

Setiap kelompok kongsi telah menempuh perjalanannya sendiri dalam upaya bertahan terhadap segala perubahan yang ada. Jika dilihat dari sejarah, sejak jaman Haji Juli, misalnya, di mana ketidakadilan sudah mulai dirasakan, namun belum berani disuarakan, akhirnya seiring dengan waktu, Haji Juli ditinggalkan oleh anak-anak buahnya. Sebagian besar bos kongsi adalah orang yang pernah bekerja untuk Haji Juli, minimal pernah berhubungan kerja dengannya, tentu saja menjadikan tragedi yang dialami oleh Haji Juli sebagai cermin, agar tidak dilakukan mereka sebagai bos. Prinsip bahwa anak buah yang memberi makan bos menjadi pegangan bos kongsi. Namun tentu saja, selalu ada pertimbangan tertentu pada setiap keputusan yang diambil oleh setiap bos kongsi. Oleh karenanya, keputusan tersebut tidak sama antar bos.

Posisi anak buah yang dahulu hanya menerima keputusan bos, sejalan dengan waktu, berubah menjadi posisi yang mampu mengajukan usulan-usulan. Meskipun masih dalam kondisi “tidak enak diomongin” karena masih saudara sendiri, anak buah sudah memiliki posisi tawar yang tinggi. Dalam kasus kongsi Haji Bilal, di mana intervensi bos sebagai pemilik usaha dalam operasi harian, ada 2 anggapan dari anak buahnya. Jika Haji Bilal ikut maka hasil tangkapan lumayan banyak. Tapi juga konsekuensinya, kerja anak buah akan sangat melelahkan. Karena biasanya Haji Bilal bisa menyuruh untuk *naur* jaring sampai delapan kali, sehingga sampai di TPI malam hari. Ketika saya meminta konfirmasi salah satu anak buahnya mengapa anak buah Haji Bilal masih bertahan dengan keadaan demikian. Sambil *nyengir*, ia menjawab “*soalnya kongsi dia ada aja rejekinya Bu..*” Maksudnya setiap hari, tiap awak kongsi bisa

mendapat hasil lumayan. Tapi diakui juga, kesetiaan anak buah juga berhubungan dengan anak buah yang masih kerabat dekat Haji Bilal.

Seperti diungkap oleh Haller (2002: 10) bahwa cara institusi berevolusi dan berubah serta pengaruh yang dibawahnya terhadap strategi ekonomi individu dan kelompok para aktornya, adalah isu yang diperdebatkan oleh berbagai teori berbeda dalam sejarah ekonomi, ilmu politik dan antropologi. Institusi yang dilihat di sini adalah aturan main yang formal dan informal, seperti hambatan, norma, nilai dan aturan. Semuanya memberi insentif pada kelompok dan individu, juga membangun struktur aksi dan interaksi manusia, khususnya dalam kegiatan-kegiatan ekonomi, dalam aksi kolektif (*collective action*) dan dalam pemanfaatan sumberdaya yang berkelanjutan. Selain itu, institusi juga membantu individu membangun harapan tentang apa yang sudah dikerjakan orang lain dan oleh karenanya memungkinkan terjadinya koordinasi dan kerjasama.

Melihat sejarah kongsi dari waktu ke waktu, perubahan yang dilakukan, selain untuk meningkatkan efisiensi (menghemat tenaga kerja), belakangan untuk mempertahankan formasi kongsi. Untuk sebuah kongsi, kehilangan dua orang anak buah saja sudah merupakan pukulan berat, apalagi jika yang keluar adalah penyelamnya. Pekerjaan di dalam kelompok kongsi memang membutuhkan tenaga dengan keahlian khusus. Artinya, tidak sembarang nelayan dapat bekerja dalam kongsi, sebaliknya, tidak semua nelayan juga bersedia bekerja dalam kelompok kongsi.

Pak Saiful sebagai bos kongsi memodifikasi pembagian bonus per ton yang jumlahnya 500 rupiah seperti diceritakan di atas agar dapat memicu semangat anak buah untuk bekerja lebih giat, karena ada insentifnya. Selain itu,

seperti halnya pak Gonyor, ia juga mempercayakan pemilahan ikan kepada anak buahnya. Perbedaan ukuran, jika masih bisa ditolerir, tidak akan dipermasalahkan. Pak Saiful merasa, keuntungannya dari hasil penjualan ikan di Muara Angke masih cukup banyak.

Menurut beberapa nelayan, intervensi pemilahan ikan oleh bos merupakan hal yang paling membuat nelayan tidak nyaman. Dalam hal ini, misalnya, Haji Bilal yang turun langsung ikut melaut dan menimbang, kerap mengintervensi dalam pemilahan ikan. Banyak anak buahnya mengeluh namun tidak berani menyampaikannya. Menurut salah satu anak buahnya, selain ikut campur dalam pemilahan ikan, Haji Bilal juga termasuk “hemat” dalam menyediakan makanan kecil untuk anak buahnya ketika mendarat. Tentu saja komentar itu bisa keluar karena ada perbandingan dengan kongsi lainnya.

Peran juragan Sutarno dalam kongsi Haji Bilal menjadi tidak terlalu kelihatan jika Haji Bilal ikut melaut. Segala sesuatu ditentukan oleh Haji Bilal. Institusi yang dibangun oleh H. Bilal di dalam kongsinya membuat kongsi ini sangat tergantung pada sosok H. Bilal. Diakui oleh anak buahnya, meskipun kerap harus bekerja lebih keras dari kongsi lainnya, rejeki dari hasil melaut kongsi ini selalu ada, dalam arti cukup baik.

Mempertahankan sebuah kongsi ternyata bukan soal mudah. Selain harus ada uang yang cukup selama kurun waktu tertentu pada awal-awal operasi, yang diakui sebagai masa terberat sebuah kongsi, maka pengelolaan anak buah menjadi hal yang menentukan. Baik bos, istri bos maupun juragan memegang peranan penting. Dalam hal ini, beberapa strategi yang dijalankan oleh bos, istri bos dan juragan diharapkan menjadi perekat kongsi. Sebagai sebuah kelompok,

kongsi juga memiliki persoalan yang juga umum dihadapi kelompok lainnya, seperti yang dikatakan oleh Olson (1965: 2 dalam Ostrom, 1990: 6):

“Jika bukan karena jumlah anggotanya yang sedikit, atau adanya kekerasan atau cara khusus lainnya untuk membuat individu melakukan tindakan dengan tujuan kelompok, individu dengan kepentingan pribadi dan rasional tidak akan bertindak untuk mencapai kepentingan kelompoknya.”

Pertanyaannya, apakah kepentingan kelompoknya juga mewakili kepentingan pribadi individu di dalamnya? Dalam hal konteks nelayan kongsi, tujuan kongsi jelas, mendapatkan hasil tangkap ikan yang sebesar-besarnya. Karena semakin besar jumlah hasil tangkapan ikan yang didapat oleh kelompok nelayan kongsi, semakin banyak pula yang didapat tiap individu dalam kelompoknya. Namun demikian, tetap saja yang akan paling diuntungkan adalah bos kongsi. Oleh karena itu, yang paling berkepentingan dengan tujuan kelompok adalah bos kongsi. Jadi selain memastikan kongsinya akan bertahan dengan formasi penuh sebagai sebuah tim kerja, ia juga harus berupaya agar setiap orang di kelompoknya memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan kelompok, yaitu memperoleh hasil tangkapan ikan yang sebesar-besarnya. Artinya, bukan hanya kuantitas yang dibicarakan di sini, tapi juga jenis tangkapan yang bernilai tinggi, seperti ikan ekor kuning ukuran super, *bula* atau baronang. Meskipun banyak, jika yang didapat hanya selar dan pisang-pisang, maka setiap individu dalam kelompok hanya memperoleh penghasilan yang jumlahnya sedikit.

Dengan berkembangnya kongsi di pulau Pramuka, nelayan memiliki pilihan untuk bergabung di kongsi manapun, terutama nelayan yang memiliki kemampuan menyelam. Saat ini, meskipun dengan modifikasi masing-masing

kongsi, tapi sistem pembagian keuntungan kongsi rata-rata sama. Suatu siang ketika saya sedang berjuang melawan rasa mual dalam keadaan ombak besar di ojek menuju Muara Angke, saya mendapat informasi tentang kongsi di pulau Panggang. Beberapa minggu kemudian saya berhasil menemui salah seorang anak buah kongsi bernama Rahmat. Ia kebetulan adalah kakak kandung salah seorang anggota Elang, teman baik saya, Prim. Rahmat menceritakan sistem bagi hasil di konsinya, yaitu kongsi milik pak Aak. Kongsi ini beroperasi mingguan. Biasanya berangkat setiap hari Minggu dan pulang hari Kamis. Namun jika hasil tangkap sudah cukup sebelum Kamis, bisa juga pulang hari Selasa atau Rabu. Selesai menjaring, kapal kongsi tidak diarahkan ke pulau Panggang, tapi langsung menuju Muara Angke. Di sana ikan langsung dijual ke tauke langganan. Total harga ikan yang didapat akan dipotong 10% untuk tabungan, biasanya untuk jaga-jaga jikalau ada anak buah yang sakit. Setelah itu baru dihitung ransum dan es. Sisanya baru dibagi, anak buah dan juragan masing-masing mendapat satu bagian, sementara bos mendapat empat bagian. Urusan lainnya, seperti kapal, THR, chamber, ditanggung bos. Dengan cara ini, anak buah dapat menghasilkan rata-rata 300 ribu – 500 ribu per minggu. Atau jika sedang beruntung bisa mendapat 700 ribu – 800 ribu seminggu. Bandingkan dengan di pulau Pramuka yang pendapatan hariannya rata-rata 50 ribu per hari. Menurut Rahmat, H. Bilal pernah mencoba menggunakan sistem ini selama sebulan, tapi kemudian kembali menggunakan sistem lama. *“Mungkin gak segede untung biasanya..”* katanya lagi.

Perjalanan kelompok-kelompok kongsi ini tampaknya masih akan mencatatkan berbagai perubahan. Keterbatasan sumberdaya manusia akan

membuat pilihan bagi nelayan penyelam semakin besar. Belum lagi pekerjaan ini harus berkompetisi dengan berkembangnya pariwisata sebagai andalan baru bagi mata pencaharian warga pulo. Meskipun hanya bisa bekerja pada saat akhir minggu, namun paling tidak keselamatan lebih terjamin dan tenaga tidak akan terlalu diforsir.

Semakin besar rasa nyaman anak buah, maka bisa dipastikan semakin lama ia akan bergabung dalam sebuah kongsi. Situasi nyaman ini yang terus diciptakan oleh bos dan juragan agar dapat mempertahankan kongsinya. Melihat dinamika institusi dalam kelompok kongsi ini, kita dapat membandingkan dengan apa yang ditulis oleh Ensminger dalam bukunya "*Making a Market*" (1992 dalam Haller, 2002: 14) yang melihat adanya interaksi antara aspek-aspek endogenus di masyarakat, yang terdiri dari institusi, ideologi, organisasi dan posisi tawar. Ideologi adalah cara orang menjelaskan dunia dan bagaimana mereka memberi nilai-nilai terhadap sesuatu. Sementara institusi, sebagaimana North (1990 dalam Haller, 2002: 14) melihatnya adalah aturan main dalam masyarakat, norma, hambatan, formal dan informal. Institusi yang menciptakan kerjasama. Organisasi adalah badan kerjasama tadi, di mana ada tindakan kolektif yang dilakukan. Sementara, posisi tawar adalah kemampuan seseorang untuk mengambil sesuatu dari orang lainnya (Ensminger, 1992: 5-7 dalam Haller, 2002: 14). Keempat aspek ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sosial dan fisik, populasi dan teknologi. Ensminger menyebut faktor-faktor eksternal ini sebagai harga relatif (*relative prices*). Meskipun menurut Haller, ada perbedaan pandang antara ekonom dan antropolog dalam melihat institusi, komponen-komponen yang mempengaruhinya bisa jadi

sama. Menurut Haller, antropolog lebih fokus melihat ke dalam institusi itu sendiri daripada melihatnya sebagai perubahan konstan yang disebabkan oleh faktor eksternal tadi. Pada akhirnya, ia tampaknya tidak menentang argumen North (1990 dalam Haller, 2002: 15) bahwa institusi terbaik bukanlah yang sengaja dipilih, akan tetapi institusi yang mampu bertahan dan melayani orang dengan posisi tawar terbaik yang mereka harapkan.

IV.6. Berbagi Rejeki di Laut

Secara teori, jika suatu sumberdaya dimanfaatkan oleh sekelompok pengguna tanpa aturan yang jelas, maka dalam waktu tidak terlalu lama akan terjadi kelangkaan pada sumberdaya tersebut. Kepulauan Seribu yang menjadi wilayah tangkap dari masyarakat nelayan lokal maupun yang dari luar kepulauan, memiliki kisah sendiri. Beberapa orang di pulau Pramuka setuju telah terjadi penurunan jumlah ikan dan semakin sulit mencari ikan pada saat ini, namun lebih banyak yang menganggap hal seperti itu biasa terjadi di laut. Mereka menganggap ikan adalah binatang bergerak, yang kalau sedang sulit ditangkap, berarti sedang berada di tempat lain. Keyakinan bahwa rejeki dari laut sudah diatur oleh Tuhan untuk masing-masing orang, tertanam kuat.

Para akademisi Barat yang mempercayai teori pengaturan *common* seperti Ostrom (1990) merekomendasikan adanya institusi lokal dalam rangka mengatur pemanfaatan sumberdaya oleh para pengguna. Ini harus dilakukan untuk menghindari kelangkaan yang pasti terjadi jika pemanfaatan sumberdaya dilakukan tanpa ada pengaturan.

Sekarang kita bisa lihat data yang dicatat oleh ketiga kongsi yang menjadi fokus penelitian saya. Saya tidak berhasil mendapat data dari Haji Bilal, karena katanya, data tahun-tahun yang sudah lalu tidak lagi disimpan. Tapi paling tidak saya bisa mendapatkan data tahun 2007 dan 2008 dari Haji Bilal.

Kongsi	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Gonyor	60 ton	35 ton	50 ton	60 ton	50 ton	32 ton	35 ton
Saiful		59 ton	53 ton	38 ton	42 ton	56 ton	40 ton
Syahrullah					24 ton	26 ton	11 ton
H. Bilal						40 ton	30 ton

Keterangan: Tahun 2008 dihitung sejak bulan Februari 2008

Jika dilihat dari tabel di atas, tidak ada penurunan hasil tangkap yang signifikan dalam 6 tahun terakhir. Bahkan angkanya menunjukkan bahwa ada peningkatan pada tahun ini (2008). Meskipun kegiatan melaut baru dimulai pada bulan Februari 2008, rata-rata sudah mendapatkan hasil tangkapan yang hampir sama dengan yang didapatkan hampir sepanjang tahun 2007. Pak Gonyor punya penjelasan tersendiri untuk angka hasil tangkapnya yang sangat menurun pada tahun 2007. Ternyata sepanjang tahun itu, kongsinya tidak memiliki pala kerja, sehingga kinerja anak buah ketika beroperasi di laut pun berkurang. Ini sangat berdampak terhadap jumlah hasil tangkap.

Kritik terhadap kerja Becker dan Ostrom (1995) oleh Cleaver (2001) yang mengatakan bahwa (dalam Haller, 2002: 12) teori pemilihan rasional dari individualisme metodologi tidak cocok dengan suatu analisa yang akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam hal partisipasi pembangunan.

Dikatakan juga bahwa pendekatan dengan delapan prinsip-prinsip⁶ dalam mendisain sebuah institusi yang efektif tersebut bersifat formal, tidak melihat pada konteks sejarah dan konteks sosial. Dalam kenyataannya, di pulau Pramuka tidak pernah dibangun sebuah 'institusi' lokal pengaturan yang bertujuan untuk membuat ketersediaan sumberdaya laut menjadi lestari. Institusi yang ada adalah Taman Nasional, di mana pemerintah Pusat menetapkan wilayah kepulauan Seribu sebagai Taman Nasional, dan menetapkan zonasi tanpa melalui proses pendekatan kepada masyarakat Kepulauan Seribu, sehingga terjadi pengabaian-pengabaian terhadap aturan yang seharusnya memiliki kekuatan hukum tersebut. Yang terjadi adalah masyarakat Kepulauan Seribu menggunakan institusi bersamanya, yaitu keyakinan akan Tuhan, yang mereka percaya memberikan mereka rejeki dan ketika masanya tiba, memberikan rejeki untuk keturunan mereka kelak. Kekhawatiran yang ada saat ini lebih mengarah pada cuaca, tepatnya angin dan arus. Untuk mereka, ikan tidak akan pernah habis dari laut. Ini dibuktikan dengan keberadaan mereka sejak nenek moyang mereka, beberapa generasi yang lalu.

Keberadaan TNKS sebagai sebuah institusi yang memiliki wewenang terhadap pengaturan wilayah, tentu saja disadari oleh warga pulau Pramuka. Namun demikian, orang pulo memiliki persepsi sendiri terhadap pengaturan wilayah. Yang diketahuinya adalah, bahwa Balai TNKS bertugas melindungi wilayah laut dari tindakan yang merusak, khususnya merusak terumbu karang, seperti kegiatan pengeboman dan penggunaan *potas*. Hal ini yang membuat

⁶ (1) Batas yang ditetapkan jelas; (2) Keseimbangan antara biaya dan keuntungan; (3) Pengaturan pilihan kolektif; (4) Monitoring; (5) Sanksi bertahap; (6) Mekanisme resolusi konflik; (7) Ada pengakuan minimal untuk hak berorganisasi (8) Ada perusahaan (usaha) yang bersifat lokal (Becker dan Ostrom, 1995: 119 dalam Haller, 2002: 11).

mereka tidak pernah ragu untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan, seperti juga yang dilakukan nelayan kongsi, di wilayah di dalam zona inti. Bagi mereka, kegiatan mencari makan seperti itu tidak dapat dipersalahkan, karena tidak bertujuan merusak terumbu karang.

Kekerabatan yang terjalin antara orang pulo, seperti diceritakan pada bagian terdahulu, karena mereka berasal dari nenek moyang yang sama, dan terikat persaudaraan karena perkawinan. Kesulitan ekonomi tidak menjadikan alasan mereka berbuat sesuatu yang melanggar hukum di laut. Keluarga besar sebagai jaring sosial selalu menjadi sandaran, terutama untuk sekedar mendapat makan. Begitu pula dalam kelompok kongsi. Bos selalu bisa diandalkan manakala ada kebutuhan ekonomi yang mendesak, seperti biaya masuk sekolah, anak sakit, dan lain sebagainya. Inilah yang disebut oleh Haller (2002: 10) sebagai institusi, seperti sistem hak properti, yang dikembangkan oleh masyarakat lokal (institusi informal), di mana sistem itu terpatri di dalam kebudayaannya sendiri.

Masyarakat pulau Pramuka, pada hakekatnya adalah masyarakat dengan kekerabatan kental. Tanpa ada hubungan dalam kelompok kongsipun, kekerabatan punya arti penting bagi orang pulo. Hal ini yang membuat orang pulo merasa aman berada dalam lingkungannya sendiri, sehingga mempengaruhi karakter mereka untuk cenderung mudah mensyukuri rejeki yang didapat. Keberadaan keluarga, kerabat di sekitar keluarga inti mereka, juga membuat kenyamanan tersendiri terutama bagi nelayan kongsi yang pendapatannya tidak pasti. Dukungan dari keluarga dan kerabat untuk bisa menjamin keberlangsungan hidup keluarga kecilnya, tidak perlu diragukan. Lihat tulisan Kusnadi (2000)

yang menggambarkan betapa jaringan sosial horisontal dalam bentuk kekerabatan dan lingkungan tetangga menjadi jaring pengaman bagi keberlangsungan hidup nelayan di Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Di pulau Pramuka, tidak pernah ada kasus di mana suatu keluarga sampai tidak bisa makan dengan layak. Sebagai kerabat, tetangga, warga pulo tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Jadi semiskin-miskinnya suatu keluarga, maka pertolongan dari kerabat dan tetangga akan didapatnya untuk bisa bertahan hidup.

